JRT
Journal Of Responsible Tourism
Vol.6, No.2, Nopember 2026

Eksplorasi Pengelolaan Kampung Adat Kaper sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

Fransisco Dei Graciano Gadu[1], I Made Suyasa[2], Danu Satria Prayuda[3], Primus Gadu[4]
[1,2,3,4]Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram
E-mail: [1]Secundagratia156@gmail.com, [2]MadeSuyasa@gmail.com, [3]DanuSatriaPrayuda@gmail.com, [4]primusgadu201@gmail.com

Article History:
Received: 22-09-2026
Revised: 15-10-2026
Accepted: 25-10-2026

Keywords: *Kampung Adat, Eksplorasi, Pengelolaan, Daya Tarik Wisata Budaya*

Abstract: *Pengelolaan pariwisata seharusnya didasarkan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Kesejahteraan komunitas lokal dapat dicapai jika didukung oleh adanya Sumber Daya Manusia (SDM) bidang Pariwisata yang kompeten. Penelitian ini dilakukan karena pengelolaan atau tata kelola Kampung adat Kaper yang belum optimal dan menemukan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pengelolaan Kampung Adat Kaper. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik purposive sampling untuk menentukan informan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya upaya-upaya strategis yang dilakukan pemerintah desa Golo Bilas untuk menarik wisatawan yaitu: (1) melestarikan budaya dan warisan lokal dengan menyelenggarakan festival budaya (2) memberdayakan masyarakat lokal dengan mendorong kreatifitas pengrajin lokal (3) mendorong pemasaran dan promosi melalui platform media sosial (4) memastikan aksesibiltas yang baik.*

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya sebagai *alternative tourism* bertujuan mempelajari dan menikmati kearifan lokal suatu destinasi, merupakan pilihan bagi wisatawan karena berwisata berbasis kebudayaan adalah jenis wisata yang modal utama atau daya tarik utamanya ialah aspek-aspek yang berkaitan dengan kebudayaan meliputi kesenian, atraksi kebudayaan, kehidupan masyarakat lokal, struktur bangunan rumah adat, tempat-tempat peninggalan kuno, situs-situs kebudayaan dan kampung adat. Kampung adat pada hakekatnya adalah kumpulan orang-orang yang melakukan aktivitas budaya yang mengekpresikan sistem kepercayaan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial dengan memanifestasikan kekayaan potensi atas kekayaan budaya yang dimilikinya. Potensi dan kekayaan dan keunikan budaya di suatu destinasi banyak diminati oleh para akademisi utuk melakukan kajian-kajian, contoh penelitian di Kampung adat Bena, Flores, rumah adat Gadang di Kenagarian Koto Baru, dan Kampung Ende di Lombok Tengah.

Labuan Bajo merupakan kawasan wisata yang sangat stategis dan diminati para wisatawan. Dengan keragaman destinasi wisata seperti wisata bahari, alam, sejarah dan budaya, dan kampung adat menjadikan Labuan Bajo sebagai destinasi super premium menujuk data Badan Pusat Statistik sejak 2020 sampai dengan 2024.

No	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Tahun
1	51.000 Wisatawan	2020
2	16.671 Wisatawan	2021
3	170.352 Wisatawan	2022
4	423.847 Wisatawan	2023
5	430.231Wisatawan	2024

(Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat kunjungan wisatawan di kab. Manggarai Barat)

Kampung adat ini terletak di wilayah desa Golo Bilas Kecamatan Komodo dengan jarak 4 km dari kota Labuan Bajo. Kampung adat Kaper merupakan satu-satunya kampung di kota Labuan Bajo yang memiliki rumah adat *(Mbaru Gendang)*, altar adat *(Compang),* dan berbagai macam ritual adat yang masih terpelihara dengan baik. Penuturan Bapak Marthinus Rubus ketika peneliti melakukan pra-observasi tanggal 5 September 2024, menguraikan permasalahan yang dihadapi masyarakat kampung adat Kaper ditengah meningkatkan jumlah kunjungan para wisatawan. Permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola pariwisata, tata kelola sanggar budaya, dan promosi menjadi *concern* dan diperlukan solusi cepat dan tepat.

Dipahami bahwa, SDM pariwisata merupakan komponen penting dalam sebuah pengelolaan destinasi wisata. SDM Pariwisata yang kompeten berperan dalam pengelolaan suatu destinasi wisata mulai dari perencanaan pengembangan dan perencanaan event, pengorganisasian, *actuating*, dan *controlling*. Rendahnya SDM pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan suatu destinasi wisata, termasuk SDM masyarakat lokal yang mengelola kawasan kampung adat. Pengelolaan sebuah destinasi, dalam hal ini , adanya penguatan tata kelola, seperti manajemen destinasi, pemasaran destinasi, serta kebijakan dan regulasi yang ada di kawasan wisata merupakan komponen-komponen utama yang penting dalam tata kelola destinasi wisata.

LANDASAN TEORI

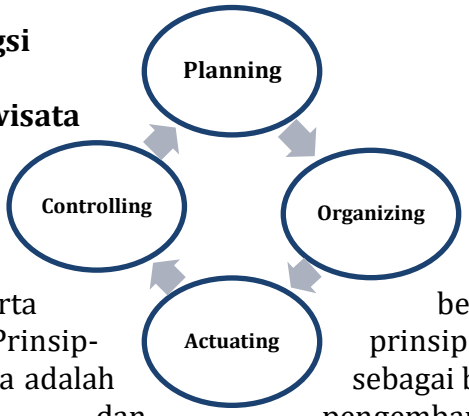
1. Teori Pengelolaan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengelolaan George Terry dalam buku *Principles of Management* dalam Sukarna (2011). Manajemen berorientasi pada proses (process oriented) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. menyatakan arti manajemen adalah suatu proses yang nyata mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan menyelesaikan sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang dan sumber-sumber daya lainnya.

Menurut Terry dalam Sukarna (2011). Ada 4 (empat) fungsi manajemen, yaitu :

1. Perencanaan *(Planning)*
2. Pengelompokan/pengorganisasian *(Organizing)*
3. Tindakan *(Actuating)*
4. Pengawasan *(Controlling)*

Gambar 1. Fungsi Manajemen



2. Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata menurut Pitana (2009), didasarkan pada pada nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam pengelolaan pariwisata adalah sebagai berikut:

1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata mesti didasarkan pada kearifan lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
2) Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal. Pelayanan kepada wisatawan harus berbasis kepada keunikan budaya.

3. Pariwisata Budaya

Pariwisata berbasis budaya menurut Ismayanti, (2010) adalah salah satu dari model pariwisata yang mengacu serta mengadopsi nilai-nilai kebudayaan seperti tradisi lokal, kesenian masyarakat, sampai dengan suatu pengalaman yang mendeskripsikan keberagaman suatu bangsa atau suku, maupun entitas masyarakat tertentu). Lebih lanjut Ismayanti, menegaskan bahwa pariwisata budaya merupakan sebuah produk wisata yang mengandalkan budaya lokal dengan segmen spesifik pada wisatawan yang berusaha mendapat pengalaman, dengan kata lain dalam khazanah kepariwisataan dikenal sebagai wisata yang berpengalaman yang mana mereka mengunjungi sebuah daerah wisata tidak hanya untuk rekreasi namun juga berusaha untuk mendapat pengalaman secara langsung dengan kegiatan dan nilai tradisi yang dipelajari dari entitas tersebut.

4. Community Based Tourism

Pariwisata berbasis masyarakat ***sebagai*** sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan. *Sustanaible development paradigm* pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti upaya kecil dan lokal semata tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global, (Janianton, 2013).

5. Kampung Adat

Kampung adat adalah komunitas tradisional yang merupakan satu kesatuan wilayah di mana masyarakatnya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang diatur oleh sistem budaya yang telah diwariskan sejak dulu. Menurut Rahyono (2009:7), ada beberapa Ciri-ciri Kampung Adat Beberapa ciri utama kampung adat meliputi:

1) Memiliki batas-batas wilayah yang jelas, biasanya berupa batas alam seperti sungai, hutan, jurang, bukit, atau pantai.
2) Anggota masyarakatnya memenuhi persyaratan tertentu yang diatur oleh adat.
3) Adanya rumah adat yang memiliki fungsi dan peranan khusus dalam kehidupan masyarakat.
4) Memiliki otonomi, baik untuk urusan internal maupun eksternal wilayah.
5) Memiliki pemerintahan adat dengan struktur kepengurusan tersendiri yang biasanya dipimpin oleh kepala suku atau tokoh adat yang mendapat legitimasi dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan yang telah ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen penelitian terdahulu, studi kepustakaan dari buku-buku, artikel jurnal terkait dan dan juga berbagai sumber lainnya. Adapun tehnik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan. *Purposive sampling* bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. (Arikunto, 2006). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan informan Bapak Martinus Rubus *(Tu'a adat),* Bapak Anselmus Jehuru (praktisi adat tarian Caci Manggarai), dan Bapak Yohanes Jo'od (praktisi adat) yang sesuai kriteria untuk menjawab permasalahan dari penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi metode observasi dan wawancara guna mendapatkan hasil penelitian yang kredibel. Tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi; 1) Observasi, adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaanya 2) Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber 3) Dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektroni (Idrus, 2021). Teknik analisa data dalam penelitian ini, meliputi 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data 3) Display data 4) Penarikan kesimpulan (Ismail et all 2019). Dalam penelitian ini, ada langkah-langkah dalam pengecakan keabsahan data, ini meliputi ; 1) Perpanjang masa penelitian 2) Pencermatan pengamatan 3)Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan, Kaper adalah sebuah kampung adat di kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Kampung ini berjarak tiga kilometer dari Kota Labuan Bajo. Kampung adat Kaper masuk ke dalam wilayah ulayat Dalu Nggorang yang dipimpin oleh Kraeng Dalu H. Ishaka. Kampung Kaper merupakan kampung masyarakat yang melakukan migrasi dari kabupaten Manggarai ke wilayah Manggarai Barat pada tahun 1973. Perpindahan sejumlah warga kampung Meler ke Kaper dalam tuturan lokal disebut Cahir Gendang Pande Kimpur Weki (memperluas wilayah suku). Kampung adat Kaper adalah satu-satunya kampung yang konsisten menjaga adat budaya Manggarai di tengah masyarakat Labuan Bajo ditengah heterogen dan masifnya perkembangan pariwisata di kota Labuan Bajo.

Ditengah perkembangan pariwisata di Labuan Bajo, Kampung Kaper adalah satu-

satunya kampung adat yang menjadi pusat kebudayaan Manggarai yaitu dengan dilestarikannya unsur-unsur budaya seperti; *Mbaru Gendang* (Rumah Adat), *Compang* (altar persembahan), *Lingko* (kebun adat), *Wae barong* (mata air sakral suku). Fakta bahwa, destinasi wisata budaya di kampung adat Kaper selama ini tidak dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tetapi dikelola sepenuhnya oleh sanggar budaya *Kope Oles Todo Kongkol*. Sanggar ini memiliki tanggung jawab dalam setiap kegiatan budaya mulai dari persiapan penerimaan tamu, pelaksanaan pementasan/performance atraksi-atraksi budaya seperti caci, rangkuk alu dan atraksi-atraksi lainnya. Sedangkan eksistensi rumah adat dan situs-situs budaya lainnya dikelola oleh bagian Lembaga adat *(wa'u gendang).* Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata budaya Kampung Adat Kaper yaitu sanggar budaya Kope Oles Todo Kongkol dan Lembaga adat.

Explorasi Pengelolaan Kampung Adat Kaper Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Pengelolaan kampung adat Kaper, desa Golo Bilas Kecamatan Komodo diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Semardi, Kepala Seksi Pemerintahan Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat pada hari Selasa, tanggal 18 Maret 2025. Bapak Semardi menjelaskan bahwa pemerintah desa Golo Bilas secara aktif mendukung pengelolaan Kampung adat Kaper sebagai daya tarik wisata budaya. Adapun bentuk partisipasi aktif pemerintah Desa Golo Bilas sebagai berikut:

1) Promosi DTW Kampung adat Kaper melalui platform media sosial (Instagram, Facebook, TikTok, dll.) untuk menampilkan foto dan video menarik tentang konten-konten kebudayaan lokal, acara budaya, rumah adat, dan tradisi unik, Kolaborasi dengan *Influencer* atau *Travel agent*: mengundang *influencer* atau blogger perjalanan untuk mengunjungi dan mengulas destinasi wisata budaya,
2) Menyelenggarakan festival budaya tahunan yang menampilkan seni tradisional, tarian, musik, makanan khas, dan kerajinan tangan. Festival semacam ini bisa menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk datang pada waktu tertentu.
3) Memastikan adanya akses jalan yang baik menuju destinasi wisata, tempat parkir yang cukup, dan fasilitas umum seperti toilet, tempat istirahat, dan pusat informasi wisata dan menyediakan transportasi yang memudahkan wisatawan untuk mencapai destinasi, seperti *shuttle bus* terdekat atau paket wisata dengan transportasi yang nyaman.
4) Bekerja sama dengan agen perjalanan dan *tour operator* lokal untuk menawarkan paket wisata yang menyertakan destinasi budaya. Paket wisata yang terorganisir dengan baik akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut.
5) Mendorong pengrajin produk kerajinan lokal yang dapat dijual kepada wisatawan sebagai kenang-kenangan. Produk lokal yang autentik akan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin membawa pulang sesuatu yang khas dari destinasi tersebut.

Faktor-faktor Penghambat Pengelolaan Kampung Adat Kaper sebagai Daerah Tujuan Wisata

Dalam pengelolaan destinasi wisata budaya kampung adat Kaper ditemukan faktor-faktor penghambat yang cukup kompleks, mulai Sumber Daya Manusia (SDM) pelestarian budaya, dalam hal ini mulai dari rumah adat hingga dengan berbagai situs kebudayaaan. Merujuk pada hasil wawancara dengan Bapak Martinus Rubus, 9 Maret 2025, diuraikan faktor-faktor penghambat pengelolaan Kampung Adat Kaper sebagai daerah tujuan wisata

yaitu:

1) Rendahnya kemampuan komunikasi dan pelayanan pemandu wisata. Pemandu wisata sesungguhnya memiliki keterampilan komunikasi yang baik karena merupakan figur penting dalam mendukung kemajuan dan citra yang baik dari sebuah destinasi.
2) Terbatasnya jumlah SDM pariwisata, sehingga berdampak pada keterbatasan serta minimnya kehadiran Kelompok Sadar Wisata mengelola destinasi wisata budaya.
3) Pendanaan yang terbatas. Pengelolaan destinasi wisata budaya memerlukan modal dan dana seperti pengembangan infrastruktur, pelatihan SDM bagi pelaku wisata, dan biaya operasional atraksi budaya.
4) Infrastruktur yang kurang memadai seperti ditemukan jalan rusak menuju rumah adat.
5) Adanya destinasi Wisata budaya lain sebagai pesaing seperti Kampung Adat Wae Rebo di kabupaten Manggarai Tengah, Kampung Adat Bena di kabupaten Ngada, Kampung adat Wologai di kabupaten Ende.

Jadi, pada hakekatnya, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan dan faktor penghambat pengelolaan Daya Tarik Wisata Kampung Adat Kaper. Kemudian, pemerintah desa (Pemdes) Golo Bilas berkewajiban melakukan langkah strategis dalam pengembangan destinasi wisata budaya Kampung Adat Kaper yaitu dengan membuka relasi atau akses komunikasi dan kerjasama dengan instansi dan para stakeholdes atau pihak-pihak terkait lainnya seperti biro jas tour and travel, Dinas Pariwisata, industri jasa pariwisata dan termasuk juga Badan Otorita Pariwisata Labuan Bajo Flores (BPOLF).

Bahwa pengelolaan kampung adat menjadi sangat penting dalam keberlanjutan dan penguatan ekonomi masyarakat itu sendiri. Masyarakat adat aktif terlibat sebagai pelaku dalam kegiatan atraksi kebudayaan yang diadakan, mulai dari tarian adat, kesenian, hingga acara adat yang dilaksanakan, kemudian berkaitan dengan upaya tentang sadar wisata dari masyarakat adat, masyarakat adat menyadari bahwa Kampung adat epicentrum dari tumbuhnya nilai-nilai budaya yang menjadi kebanggaan secara turun temurun suku Manggarai Flores. Selanjutnya, tentang partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kampung adat. Dikatakan bahwa Masyarakat kampung adat Kaper akhir-akhir ini sangat memahami dan mengerti serta mendukung keberadaan Kampung adat Kaper sebagai destinasi wisata budaya di Labuan Bajo. Pelibatan aktif masyarakat ditunjukkan melalui suksesnya berbagai atraksi budaya seperti pementasan tarian caci, *rangkuk alu,* dan berbagai ritual adat lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian tentang Eksplorasi Kampung Adat Kaper Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1) Promosi lewat *platform* media sosial (Instagram, Facebook, TikTok) sebagai langkah strategis dan efektif yang dilakukan oleh pemerintah Desa Golo Bilas
2) Menyelenggarakan festival budaya tahunan yang bertujuan menarik minat pengunjung untuk melihat atraksi wisata budaya yang ada di kampung Adat Kaper
3) Menjalin kerjasama atau kolaborasi dengan travel agent, pemberdayaan pengrajin souvenir lokal di desa Golo Bilas,
4) Mendorong pelibatan aktif masyarakat dalam berbagai event pariwisata, memberikan kepercayaan kepada sanggar Kope Oles Todo Kongkol untuk mengelola berbagai event

atau kegiatan wisata budaya,

5) Melakukan konservasi budaya dan alam sebagai kearifan lokal, melalui berbagai diskusi dan kegiatan adat dan budaya lainnya.

Sedangkan faktor-faktor penghambat pengelolaan yaitu:

1) Rendahnya kemampuan berbahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa asing lainnya) dari para pelaku budaya yang ada di Kampung Adat Kaper,
2) Keterbatasan jumlah tenaga ahli pariwisata sehingga tidak mampu membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis),
3) Pendanaan untuk pengembangan dan perawatan sarana dan prasarana serta situs-situs kebudayaan masih terbatas,
4) Akses jalan menuju beberapa situs-situs budaya ditemukan rusak,
5) Kurangnya pendampingan dari dinas pariwisata terhadap kelompok-kelompok pegiat budaya di kampung adat Kaper.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti merumuskan beberapa saran kepada pemerintah desa dan pengelola kampung adat Kaper sebagai berikut:

1) Diperlukan adanya pelatihan atau bimbingan teknis terkait kemampuan berbahasa asing bagi pelaku wisata kampung adat Kaper.
2) Diperlukan adanya penguatan SDM pariwisata yaitu dengan memfasilitasi anak-anak muda Kampung adat Kaper untuk belajar di daerah-daerah wisata lainnya tentang pengelolaan destinasi wisata.
3) Diperlukan adanya rumusan dan penyusunan skema anggaran dana pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata.
4) Diperlukan adanya perbaikan jalan menuju Kampung Adat Kaper guna memastikan keamanan dan kenyamanan tamu yang datang berkunjung.
5) Diperlukan adanya perhatian dari Dinas Pariwisata terkait pemasaran dan promosi guna menyebarluaskan informasi tentang adanya daya tarik wisata budaya Kampung Adat Kaper.

DAFTAR REFERENSI

[1] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta

[2] Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta. : PT Gramedia Widisarana Indonesia

[3] Janianton, 2013. *Pariwisata Indonesia (antara peluang dan Tantangan).* Yogyakarta Pustaka Pelajar

[4] Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta : Wedatama Widyasastra

[5] Nurdin, Ismail, Dr. dan Hartati Sri. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya. Media Sahabat Cendekia Pondok Maritim Blok PP-7, Balas Kumprik, Wiyung

[6] Syech Idrus, Dr. 2021. *Menulis Skripsi Sama Gampangnya membuat Pisang Goreng.* Cepokomulyo, Kepanjen, Malang. CV Literasi Nusantara Abadi.

[7] Sukarna, 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.

[8] Pitana I Gede, Diarta S. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.